

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah utama pada diabetes melitus adalah gangguan metabolisme glukosa yang menyebabkan hiperglikemia kronis, yang jika tidak terkontrol dapat menimbulkan berbagai komplikasi serius. Penderita DM sering mengalami gejala seperti poliuria (sering buang air kecil), polidipsia (sering haus), dan polifagia (sering lapar), serta penurunan berat badan yang tidak diinginkan. Dalam jangka panjang, DM dapat merusak berbagai organ tubuh, termasuk mata (retinopati diabetik), ginjal (nefropati diabetik), saraf (neuropati diabetik), dan pembuluh darah, yang meningkatkan risiko penyakit jantung dan stroke. Selain itu, luka pada kaki penderita DM cenderung sulit sembuh, yang dapat berujung pada amputasi jika terjadi infeksi yang parah. Oleh karena itu, pengelolaan yang baik sangat diperlukan untuk mencegah komplikasi tersebut dan meningkatkan kualitas hidup penderita (Astriani, N. D., & Putra, 2020).

Dalam menilai kepatuhan penderita diabetes terhadap terapi farmakologis, tingkat pengetahuan menjadi faktor yang berperan penting. Tingkat pengetahuan ini dapat diukur menggunakan skala data tertentu, seperti skala nominal, ordinal, atau interval, tergantung pada metode pengukuran yang digunakan. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa skala ordinal sering digunakan untuk mengkategorikan tingkat pengetahuan pasien ke dalam kategori rendah, sedang, dan tinggi. Hasil penelitian Lestari (2024) menunjukkan bahwa pasien dengan tingkat pengetahuan yang lebih tinggi

tentang diabetes dan pengelolaannya cenderung memiliki kepatuhan yang lebih baik dalam mengonsumsi obat antidiabetes dibandingkan dengan pasien yang memiliki tingkat pengetahuan rendah. Selain itu, penelitian lain oleh Isnaeni et al. (2018) menemukan bahwa edukasi yang terstruktur dapat meningkatkan pemahaman pasien tentang prinsip 6 benar dalam penggunaan obat, yang berkontribusi pada pengurangan risiko komplikasi akibat ketidakpatuhan terhadap terapi farmakologis. Oleh karena itu, pengukuran tingkat pengetahuan dengan skala data yang tepat dapat memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai efektivitas edukasi dalam meningkatkan kepatuhan pasien terhadap pengobatan diabetes. (Saibi et al., 2020)

Jumlah penderita diabetes melitus terus meningkat secara global dan di Indonesia. Studi The Lancet (2022) mengungkapkan lebih dari 800 juta orang dewasa di dunia hidup dengan diabetes, hampir dua kali lipat dari perkiraan WHO sebelumnya. Pada 2024, angka ini diproyeksikan mencapai 783 juta pada 2045. Di Indonesia, menurut IDF (2021), jumlah penderita diabetes mencapai 19,5 juta dan diperkirakan meningkat menjadi 28,6 juta pada 2045. Di Jawa Tengah, jumlah penderita DM pada 2021 mencapai 618.546 orang, dengan 91,5% telah mendapat pelayanan kesehatan standar (International Diabetes Federation, 2022). Sementara itu, di Kabupaten Pekalongan, jumlah pasien DM tipe 2 meningkat dari 1.421 kasus pada 2019 menjadi 4.410 kasus pada 2020, menjadikannya penyakit tidak menular kedua terbanyak setelah Diabetes Melitus Tipe II esensial. Peningkatan ini menegaskan perlunya

pencegahan dan pengelolaan diabetes yang lebih efektif. (Kabupaten Pekalongan, 2024).

Kepatuhan pasien diabetes melitus (DM) terhadap pengobatan merupakan faktor kunci dalam mengendalikan kadar gula darah dan mencegah komplikasi serius. Namun, tingkat kepatuhan pasien bervariasi dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Penelitian menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan pasien DM terhadap pengobatan masih perlu ditingkatkan. Hasil penelitian (Ningrum, 2020) menemukan bahwa dari 106 responden, 74,5% memiliki tingkat kepatuhan sedang, sementara hanya 25,5% yang memiliki tingkat kepatuhan tinggi. Selain itu, penelitian lain menunjukkan bahwa pasien dengan tingkat kepatuhan tinggi mencapai 18,2%, tingkat kepatuhan sedang 39,1%, dan tingkat kepatuhan rendah 42,7%.

Menurut model Lawrence Green, perilaku kesehatan, termasuk kepatuhan pengobatan, dipengaruhi oleh tiga faktor utama. Pertama, faktor predisposisi (predisposing factors), yang meliputi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pengetahuan, dan motivasi. Penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan yang baik dan motivasi diri yang tinggi berhubungan positif dengan kepatuhan pengobatan. Kedua, faktor pemungkin (enabling factors), yang mencakup akses terhadap fasilitas kesehatan dan informasi. Ketersediaan layanan kesehatan yang mudah diakses dan informasi yang memadai dapat meningkatkan kepatuhan pasien. Ketiga, faktor penguat (reinforcing factors), yang meliputi dukungan dari tenaga kesehatan dan keluarga. Dukungan yang kuat dari keluarga dan tenaga kesehatan terbukti meningkatkan kepatuhan

pasien dalam menjalani pengobatan. Dengan memahami faktor-faktor tersebut, intervensi yang tepat dapat dirancang untuk meningkatkan kepatuhan pengobatan pada pasien DM, sehingga membantu dalam pengendalian gula darah dan pencegahan komplikasi (Della et al, 2023).

Pengetahuan merupakan kumpulan informasi yang dipahami dan diperoleh dari proses belajar selama hidup serta dapat digunakan sewaktu-waktu sebagai alat penyesuaian diri. Pengetahuan tentang suatu hal dapat diperoleh dari pengalaman, guru, orang tua, teman, buku, dan media massa. Pengetahuan penderita tentang diabetes mellitus (DM) dapat menjadi faktor penting yang mempengaruhi kepatuhan dalam menjalani pengobatan. Penderita yang memiliki pengetahuan tinggi cenderung lebih patuh berobat dibandingkan penderita yang berpengetahuan rendah (Ramadhani et al., 2023).

Menurut Sevani et al. (2024), tingkat pengetahuan pasien dipengaruhi oleh proses pola pikir. Semakin rendah kemampuan berpikir seseorang, maka tingkat pengetahuan dan kepatuhan dalam menjalani terapi, seperti minum obat secara teratur, juga akan semakin rendah. Kepatuhan pasien DM sendiri mencakup konsistensi dalam menjalankan diet, minum obat, dan menerapkan gaya hidup sehat sesuai anjuran tenaga kesehatan.

Ketidakpatuhan terhadap pengobatan DM berdampak serius, seperti peningkatan kadar glukosa darah yang tidak terkontrol, komplikasi kronis (nefropati, retinopati, neuropati, hingga penyakit kardiovaskular), dan meningkatnya angka rawat inap serta risiko kematian. Sebuah penelitian oleh Putri et al. (2022) menunjukkan bahwa pasien DM yang tidak patuh menjalani

pengobatan memiliki risiko 3,5 kali lebih besar mengalami komplikasi dibandingkan pasien yang patuh. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan pengobatan sangat bergantung pada pemahaman dan kepatuhan pasien terhadap terapi yang dijalani.

Studi pendahuluan pada Desember 2024 di Ruang Matahari menunjukkan bahwa jumlah pasien Diabetes Melitus (DM) Tipe II yang berobat dalam tiga bulan terakhir cukup fluktuatif, dengan rata-rata 35 pasien per bulan. Penelitian lebih lanjut terhadap enam responden menunjukkan bahwa 83,3% memiliki tingkat kepatuhan rendah terhadap pengobatan, terutama akibat kurangnya pengetahuan tentang pentingnya terapi dan risiko komplikasi jika tidak patuh. Hanya 16,7% yang menunjukkan kepatuhan tinggi, didukung oleh pemahaman yang baik dan dukungan keluarga. Urgensi penelitian ini terletak pada perlunya intervensi untuk meningkatkan kepatuhan pasien, khususnya melalui edukasi dan dukungan yang lebih baik, guna mencegah komplikasi DM dan meningkatkan kualitas hidup penderita..

Hasil ini mengindikasikan pentingnya peningkatan edukasi kepada pasien terkait manajemen DM Tipe II, baik melalui tenaga kesehatan maupun program edukasi komunitas, untuk meningkatkan tingkat kepatuhan pasien terhadap pengobatan. Hal ini juga menegaskan perlunya intervensi berbasis pengetahuan tentang diabetes dan monitoring berkelanjutan guna mencegah komplikasi serius akibat ketidakpatuhan terhadap terapi. (Data RSI Muhammadiyah Pekajangan, 2024). Berdasarkan latar belakang diatas peneliti ingin mengetahui tentang hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan

minum obat pada pasien diabetes melitus tipe II di ruang matahari RSI PKU Muhammadiyah Pekajangan

B. Rumusan Masalah

Diabetes Melitus adalah penyakit kronis yang memerlukan pengelolaan jangka panjang, termasuk kepatuhan dalam minum obat untuk mengontrol kadar gula darah dan mencegah komplikasi. Namun, masih banyak pasien yang tidak patuh dalam menjalankan terapi pengobatan. Tingkat pengetahuan pasien tentang penyakit ini berperan penting dalam kepatuhan mereka, di mana pemahaman yang baik cenderung meningkatkan kepatuhan, sementara kurangnya pengetahuan dapat berdampak negatif. di ruang matahari RSI PKU Muhammadiyah Pekajangan, masalah kepatuhan minum obat pada pasien Diabetes Melitus Tipe II menjadi perhatian karena berpengaruh terhadap efektivitas pengobatan dan kualitas hidup pasien. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada pasien diabetes melitus tipe II. Apakah tingkat pengetahuan yang lebih baik benar-benar berkorelasi dengan peningkatan kepatuhan dalam menjalani terapi pengobatan?.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada pasien diabetes melitus tipe II di ruang matahari RSI PKU Muhammadiyah Pekajangan.

2. Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi Karakteristik responden
2. Mengidentifikasi pengetahuan pasien diabetes melitus tipe II di ruang matahari RSI PKU Muhammadiyah Pekajangan
3. Mengidentifikasi kepatuhan minum obat pada pasien diabetes melitus tipe II di ruang matahari RSI PKU Muhammadiyah Pekajangan
4. Menganalisis hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada pasien diabetes melitus tipe II di ruang matahari RSI PKU Muhammadiyah Pekajangan

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman dan wawasan dalam bidang riset keperawatan, khususnya mengenai hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan pengobatan pada pasien diabetes melitus tipe II.

2. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain yang ingin meneliti hubungan antara tingkat pengetahuan dan kepatuhan pengobatan pada pasien diabetes melitus tipe II.

3. Bagi Perawat

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi perawat dalam meningkatkan keterampilan dan pemahaman mereka, sehingga dapat

mendukung upaya peningkatan kepatuhan pengobatan pada pasien diabetes melitus tipe II.

4. Bagi Rumah Sakit

Penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan mutu pelayanan kesehatan, terutama dalam edukasi dan pendekatan berbasis pengetahuan, sehingga dapat mendorong peningkatan kepatuhan pengobatan pada pasien diabetes melitus tipe II.

